

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini sungguh peranan orang tua sangatlah kompleks karena dihadapkan dengan perubahan sosial yang diakibatkan perkembangan arus teknologi yang begitu pesat sehingga membuka jendela wawasan yang begitu luas, yang dimana banyak sekali gaya sosial budaya yang terekam tanpa adanya filterisasi yang mengakibatkan terjadinya perubahan sosial yang cenderung kearah yang lebih negative bagi setiap anak. Hal itu juga didasari dengan rasa ingin tahu dan mencoba yang timbul sangat tinggi dari seorang anak. Fenomena ini terasa efeknya di saat banyaknya kejadian *deviasi sosial* yang dilakukan oleh seorang anak dengan melakukan hal yang tidak sesuai dengan usianya. Keadaan tersebut terkontruksi secara otomatis dengan adanya jendela wawasan yang begitu luas, sehingga tak jarang seorang anak melakukan hal yang diluar/bertentangan nilai-nilai yang ada, seperti berkelahi, mengonsumsi minuman keras, putus sekolah, mencuri dan lain-lainnya.

Dengan demikian pentingnya dalam pendidikan atau mentransfer nilai-nilai religiusitas merupakan upaya preventif dalam mencegah perilaku menyimpang pada anak. Mentransfer nilai-nilai religiusitas dalam wujud bentuk pendidikan merupakan hal yang termasuk kedalam tindakan sosialisasi, yang artinya berdasarkan sosiologi adalah proses *transferring* atau penyampaian atau penanaman dari suatu aturan atau nilai dari individu kepada individu, generasi kepada generasi yang terjadi dalam kelompok sosial.¹

Maka dari itu sosialisai dapat menempatkan suatu peran yang dimiliki oleh orang tua untuk memberikan atau mentransfer nilai-nilai baik termasuk nilai religiusitas ke dalam diri anak adalah peranan yang begitu penting dalam upaya

¹ Janu Murdiyatomoko, *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), hal. 25.

preventif menanggulangi masalah sosial di tengah masyarakat.² Mengingat peran orang tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai religiusitas dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu hal yang primer guna menghindari persoalan menyimpang dari seorang anak. Akan tetapi, pada realitasnya terkadang masih terlalu banyak orang tua yang tidak faham bahkan tidak mampu mendidik serta memelihara anak yang menjadi amanah (titipan) yang berasal dari Allah. Persoalan mendasarnya adalah karena orang tua belum sangat memahami bahwa hal tersebut merupakan salah satu tanggung jawab baginya. Terkadang orang tua tersebut belum sangat memahami nilai-nilai religiusitas dari agama yang dianut olehnya.³

Persoalan ini begitu terasa di era masa kini dengan adanya teknologi yang semakin canggih, sosialisasi atau pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai agama mulai terkikis oleh zaman. Dari aktivitas agama pun mulai berubah, anak-anak lebih sibuk menghabiskan waktu mereka dengan bermain handphone, menonton televisi, dan menghabiskan waktu bermain bersama teman sebayanya. Sehingga potensi penyimpangan sosial bagi anak begitu besar terjadi.

Maka dari itu untuk menyikapi fenomena diatas maka perlu peran penting orang tua memberikan sosialisasi atau menanamkan nilai-nilai dan norma agama pada anak sejak kecil agar terhindar dari penyimpangan sosial. lingkungan keluarga sangat berpengaruh pada anak dalam pembentukan aspek kepribadiannya dan pembentukan kesadaran anak. Setiap orangtua diharapkan bisa mengembangkan perilaku religius pada anak yang bertujuan untuk membetuk tingkah laku anak agar menjadi seseorang yang bermoral dan memiliki akhlak yang baik. Hal tersebut menjadi pondasi awal bagi seorang anak dalam perjalanan hidup mereka di kehidupan masyarakat.

Kenakalan remaja adalah penyimpangan sosial yang kini semakin sering terjadi di tengah masyarakat. Salah satu wilayah dengan tingkat kenakalan remaja

² Janu Murdiyatomoko, *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, 25.

³Lisna Sandora, *Fenomena Berlaku Salah (Child Abuse) pada Anak Jalanan di Kota Padang*, (Padang: Hayfa Press, 2006), hal. 63.

yang tinggi adalah Kota Bandung. Laporan Polrestabes Bandung mencatat bahwa pada tahun 2020 terdapat lonjakan yang signifikan dalam kasus pencurian sebesar 664 persen, padahal jumlah kasus pencurian pada tahun 2019 hanya 22 dan pada tahun 2020 sebanyak 168 kasus.⁴ Kasus pencurian tersebut mencatatkan beberapa kasus yang dilakukan oleh remaja di Kota Bandung. Meskipun tidak didominasi oleh remaja sebagai pelakunya, fenomena ini menunjukkan bahwa sikap yang dilakukan remaja-remaja tersebut tidak terpuji.

Selanjutnya, tercatat adanya peningkatan angka anak putus sekolah akibat pernikahan dini. Muhammad Hairun, Kepala Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, mengatakan bahwa selama 2021 angka pernikahan anak meningkat sebesar 46,44 persen di Kabupaten Bandung. Ia juga mengatakan bahwa rata-rata anak yang menikah itu berusia 16-18 tahun. Faktor-faktor penyebab pernikahan usia dini ini adalah terjebak pada pergaulan bebas, lingkungan, sosial budaya dan faktor ekonomi.⁵

Kasus-kasus penyimpangan remaja lainnya yang sering terjadi adalah pencurian kotak amal demi gaya hidup,⁶ penganiayaan, pengedaran narkoba,⁷ dan terlibat dalam geng motor. Semua merupakan penyimpangan perilaku remaja yang

⁴Agus Warsudi. "Selama 2020 pencuri merajalela di Kota Bandung, Kasus melonjak 664 persen". Diakses dari <https://jabar.inews.id/berita/selama-2020-pencuri-merajalela-di-kota-bandung-kasus-melonjak-664-persen>, pada 24 Desember 2021.

⁵Mildan Abdalloh. "Hampir 3 Anak Putus Sekolah dan Menikah Dini di Kabupaten Bandung setiap hari". Diakses dari <https://www.ayobandung.com/bandung-raya/pr-791512040/hampir-3-anak-putus-sekolah-dan-menikah-dini-di-kabupaten-bandung-setiap-hari>, pada 24 Desember 2021

⁶Erik,"Demi Penuhi Gaya Hidup, Dua Remaja Bandung Ini Jadi Pencuri Kotak Amal" diakses dari <https://www.tribunnews.com/regional/2021/12/02/demi-penuhi-gaya-hidup-dua-remaja-bandung-ini-jadi-pencuri-kotak-amal>, pada 10 Februari 2022.

⁷Doni Indra Ramadhan, "Remaja di Bandung Ini Jadi Kurir Narkoba yang Dikendalikan Napi" Diakses dari <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3833110/remaja-di-bandung-ini-jadi-kurir-narkoba-yang-dikendalikan-napi>, pada 10 Februari 2022.

dinilai bertentangan dengan nilai dan norma hukum yang berlaku di tengah masyarakat.

Selain kasus-kasus di atas, kasus yang tengah ramai diperbincangkan oleh masyarakat Bandung bahkan hingga menggegerkan masyarakat Indonesia adalah *human trafficking* (perdagangan manusia) yang diaktori oleh remaja dan korbannya juga masih remaja perempuan. Kasus ini diawali dengan upaya penculikan yang dilakukan oleh remaja yang berinisial SV (16), IM (18), dan MS (18), yang kemudian menjual korban untuk dijadikan budak seks kepada pria hidung belang. Tentu saja kasus ini tergolong sangat berat dan tidak wajar sekali dilakukan oleh para remaja tersebut.⁸

Kasus-kasus kenakalan diatas menunjukkan bahwa perilaku nakal dari para remaja di wilayah Kota Bandung terbilang cukup ekstrem dan mengarah kepada kriminalitas. Hal ini perlu menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan menimbang remaja adalah generasi penerus yang akan menentukan keadaan suatu bangsa di masa depan.

Banyaknya fenomena kenakalan sebagaimana dijabarkan di atas dapat diasumsikan berkaitan erat dengan kurangnya pengawasan para orang tua akan anak-anak mereka akibatnya kasus-kasus kenakalan seperti itu bisa terjadi. Pengawasan orang tua ini semestinya dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk dapat mencegah terjadinya perilaku kenakalan tersebut seperti sosialisasi nilai-nilai religiusitas. Hal itu tentunya dapat diberikan kepada anak-anak untuk memberikan pandangan pembeda untuk menilai perilaku baik dan buruk sehingga hal itu akan menjadi perisai otomatis untuk menghalau perilaku-perilaku nakal. Upaya sosialisasi ini tentunya dapat memberikan langkah pengawasan yang lebih intens kepada anak dan orang tua akan dapat melihat bagaimana perkembangan sikap dan

⁸Agi Permadi, Polisi Ungkap Kronologi Remaja 14 Tahun Diperkosa dan Dijual di Bandung, 2021, diakses dari <https://bandung.kompas.com/read/2021/12/29/200801178/polisi-ungkap-kronologi-remaja-14-tahun-diperkosa-dan-dijual-di-bandung?page=all>, pada 22 Januari 2022.

perilaku anak disetiap waktunya. Hal ini semua akan menjadi langkah preventif pencegahan perilaku nakal yang dilakukan oleh anak.

Melihat fenomena di atas, Peneliti tertarik untuk mengkajinya lebih dalam dengan melakukan Penelitian yang berkenaan dengan sosialisasi nilai religiusitas yang diberikan oleh para orang tua kepada anak-anak dalam rangka pencegahan perilaku nakal. Untuk tujuan ini, Peneliti memfokuskan kajian ini di Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung. Masyarakat di Kelurahan Pasirbiru ini mayoritas beragama Islam dan tingkat religiusitasnya cukup tinggi yang dibuktikan dengan masih adanya kegiatan pengajian di beberapa masjid, yayasan Islam dan di rumah warga. Namun, berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh Peneliti, didapati informasi bahwa perilaku remaja di Kelurahan Pasirbiru itu masih banyak yang bertentangan dengan nilai-nilai religiusitas yang semestinya karena banyak dari mereka yang melakukan kenakalan dan perilaku-perilaku yang menyimpang lainnya.

Kemudian berdasarkan observasi awal terdapat kasus yang terjadi di Kelurahan Pasirbiru, hasil wawancara dari lapangan yang dilakukan Peneliti dengan informan yang berinisial (PG) ia adalah seorang pengedar narkoba, sejak remaja ia aktif narkoba dan menjadi pengedar saat usia 19 tahun, mulai dari rokok, alkohol, ganja, sabu sampai kokain pernah ia lakukan. Selain itu kegiatan yang sering ia lakukan yaitu *night club*, pergi ke bar, jumpa *ledies*. Ia pernah dipenjara selama 7 tahun. Alasan ia melakukan hal tersebut karena ingin mengejar keinginan dengan cara membangun bisnis yang salah, karena menurutnya bisnis itu bisnis yang bagus atau menguntungkan walaupun bukan bisnis yang baik.⁹

Tingkat kenakalan remaja di Pasirbiru dinilai tinggi dengan bentuk perilaku kenakalan yang sedikit mengarah pada tindak kriminal seperti penganiayaan, pemukulan dan membentuk geng remaja yang arogan. Laporan dari Bidang Sosial di Kelurahan Pasirbiru menyebutkan bahwa masih banyak kenakalan yang dilakukan oleh para remaja seperti konsumsi minuman keras, aksi geng motor dan

⁹ Hasil Wawancara PG, Pasirbiru, 27 Mei 2022.

perkelahian. Kasus-kasus tersebut memang tidak terjadi setiap hari. Untuk wilayah Kelurahan Pasirbiru, terhitung 12% remaja yang sering terlibat melakukan aksi kenakalan tersebut dan angkanya tergolong sangat tinggi untuk wilayah yang religiusitasnya baik.¹⁰

Perilaku remaja di atas terbilang mengherankan karena seharusnya dengan tingkat religiusitas yang baik di tengah-tengah orang tuanya perilaku nakal yang dilakukan oleh para remaja dapat terminimalisir. Disini, tampaknya ada hal yang salah sehingga kenakalan masih sering dilakukan oleh para remaja di Pasirbiru. Orang tua mungkin tidak bersikap tegas kepada para anak-anak mereka bahwa setiap perilaku itu harus berdasarkan dengan nilai religiusitas yang ada.¹¹

Berkenaan dengan hal tersebut, Peneliti mengkaji fenomena tingginya tingkat kenakalan remaja di Kelurahan Pasirbiru padahal masyarakatnya terlihat memiliki tingkat religiusitas tinggi. Untuk itu, Peneliti dalam skripsi ini meneliti sejauh mana sosialisasi nilai religiusitas dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak dan relasinya dengan perilaku penyimpangan sosial yang dilakukan oleh remaja di Kelurahan Pasirbiru.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh Peneliti sebagaimana disampaikan pada latar belakang masalah di atas, Peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Dalam beberapa tahun terakhir ini, terjadi peningkatan kasus kenakalan remaja yang terjadi di wilayah Bandung, termasuk di daerah Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung;

¹⁰Wawancara Peneliti dengan Ayi Rohman, Ketua Bidang Sosial di Kelurahan Pasirbiru dilakukan pada tanggal 22 Februari 2022 di Kantor Kecamatan Cibiru Jl. A.H. Nasution Kota Bandung.

2. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja tersebut terjadi di tengah masyarakat yang dinilai memiliki religiusitas cukup tinggi sebagai mana terlihat dalam kasus di Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, masalah dalam Penelitian ini dirumuskan sebagaimana berikut:

1. Bagaimana bentuk sosialisasi nilai-nilai religiusitas yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka di Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung?
2. Apa faktor-faktor pendorong dan penghambat orang tua dalam mengsosialisasikan nilai-nilai religiusitas terhadap remaja di Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung?
3. Apa dampak sosialisasi nilai-nilai religiusitas dari orang tua terhadap pencegahan masalah sosial remaja di Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari Penelitian ini adalah sebagaimana berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk sosialisasi nilai-nilai religiusitas dalam kehidupan sehari-hari anak-anak di Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung;
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong dan menghambat orangtua dalam mengsosialisasikan nilai-nilai religiusitas terhadap remaja di Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung; dan
3. Untuk mengetahui dampak sosialisasi nilai religiusitas dari orang tua terhadap pencegahan masalah sosial remaja di Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai sosialisasi nilai-nilai religiusitas bagi anak-anak di Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung diharapkan dapat mendatangkan kegunaan sebagaimana berikut:

1. Kontribusi Akademik

Harapannya hasil Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dibidang ilmu sosiologi yang berkaitan dengan sosialisasi nilai religiusitas sebagai langkah preventif pencegahan penyimpangan perilaku dari seorang anak. Juga diharapkan Penelitian dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan bagi para Peneliti selanjutnya dibidang ini.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi siapapun terutama bagi beberapa pihak dibawah ini:

- a. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua, informasi tentang pentingnya sosialisasi religiusitas terhadap anak-anak dapat menjadi upaya preventif mencegah perilaku menyimpang anak. Penanaman nilai religiusitas yang dilakukan oleh orang tua juga penting bagi anak-anak sebagai pondasi dalam mengkonstruksi karakter anak dalam menjalankan kehidupannya sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku.

- b. Bagi Masyarakat Luas

Penyimpangan sosial dari seorang anak dapat hadir dari segala aspek sosial, terutama dari lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, hasil Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan bagi masyarakat luas untuk dapat bekerja sama dalam hal saling mengingatkan dalam menanamkan atau mentransferkan nilai-nilai religiusitas bagi generasi selanjutnya.

- c. Bagi Pemerintah

Hasil Penelitian ini dapat menjadi bahan yang penting bagi aparaturnya pemerintah untuk memberikan pengayoman kepada masyarakat.

Khususnya bagi aparat Kelurahan Pasirbiru, ini dapat ini dapat menjadi masukan dalam membuat kebijakan mengenai penanaman nilai-nilai religiusitas kepada generasi muda.

1.6. Kerangka Pemikiran

Untuk menjelaskan masalah yang telah dirumuskan di atas, Peneliti menggunakan Teori Sosialisasi dari George Herbert Mead. Teori sosialisasi ini dikenal dengan teori perkembangan diri. Teori ini dijadikan sebagai acuan langkah awal yang menentukan dalam membentuk frame Penelitian sehingga dapat memfokuskannya ke dalam tahap analisa lebih lanjut dalam Penelitian ini.

Alasan menggunakan teori ini adalah karena teori ini dapat mengungkapkan korelasi antara kenakalan remaja dengan pengaruh sosialisai yang diberikan orang tua mengenai nilai religiusitasnya terhadap anak-anak mereka. Menurut Mead, sosialisasi itu merupakan langkah preventif untuk mengarahkan seseorang untuk menjadi lebih baik dan mencegah perilaku yang tidak baik.¹²

Mead menerangkan bahwa sosialisasi adalah suatu langkah atau proses di mana manusia dapat belajar melalui metode, nilai serta menyesuaikan perilaku dengan sosial dan juga budaya. Ia juga menerangkan tentang cara manusia dalam meningkatkan pertumbuhan pribadi atau karakteristik mereka guna dapat disesuaikan dengan nilai-nilai, norma dan budaya di masyarakat.¹³

Lebih jauh, Mead mengemukakan dalam bukunya *Mind, Self, and Society* (dalam Ritzer, 2010) adanya metode tahapan-tahapan dalam pengembangan diri (*self*) manusia sebagaimana berikut:

¹²Dwi Astutik, "Telaah Kritis Gagasan Sosialisasi Mead: Self, Mind, Society", *Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi*, Vol. I No. 01 Tahun 2017, hal. 36.

¹³Putri Ratna Zunita, "Fenomena Pengemis Anak Studi Kualitatif Proses Sosialisasi Serta Eksploitasi Ekonomi pada Pengemis Anak di Makam Sunan Giri Kecamatan KebomasKabupaten Gresik", *Skripsi* (Surabaya: Universitas Airlangga Surabaya, 2015).

1. Tahap persiapan (*preparatory stage*). Ini adalah tahap awal yang dialami oleh manusia pada saat dilahirkan, dan pada saat diri-pribadi dalam mengetahui dunia sosialnya. Fase ini dilakukan seseorang yang nantinya akan bersosialisasi di kehidupan masyarakat, yang dibekali nilai-nilai dan norma yang dilakukan oleh lingkungan terdekat yaitu keluarga;
2. Tahap meniru (*play stage*). Ini, tahap dimana seseorang yang mulai menangkap peran orang yang ada dilingkungannya. Anak sudah menyadari tentang apa yang dilakukan oleh orang tuanya atau peran orang dewasa lain yang dengan siapa ia berkomunikasi;
3. Tahap siap bertindak (*game stage*). Yakni, fase di mana anak mengenal peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran; dan
4. Tahap penerimaan norma kolektif (*generalized stage*). Yakni tahap di mana anak bisa menangkap peran-peran yang dilakukan orang lain dalam masyarakat dan dianggap sudah dewasa karena dia sudah mampu memposisikan dirinya di kehidupan masyarakat.¹⁴

Mekanisme sosialisasi yang efektif menurut Mead yaitu interaksi dan integrasi dengan orang lain. Dalam hal ini, orang tua mempunyai fungsi penting dalam memberikan sosialisasi untuk membangun karakter anak dengan menanamkan norma-norma maupun nilai-nilai agama yang akan menjadi pedoman di kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat, adaptasi anak dalam masyarakat dipengaruhi oleh peran orang tua karena sosialisasi pertama bagi anak adalah orang tua.¹⁵

Dengan demikian, penanaman sosialisasi yang efektif pada anak hendak mempengaruhi anak ketika menempatkan diri di kehidupan masyarakat dan anak akan mudah mematuhi peraturan dan norma-norma yang berlaku di lingkungan

¹⁴Ritzer George, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 282-283.

¹⁵Yuliana Sulastri Halima, dkk, "Peran Orang Tua dalam Pengambilan Keputusan Anak Menjadi Tenaga Kerja Wanita Ilegal di Desa Lento Prov. NTT", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. I No. 01 Tahun 2019, hal.1.

sosialnya dan aktif dalam memberikan sumbangan kepada kelompoknya sehingga akan terjadi interaksi dengan orang lain yang dapat membentuk kepribadiannya. Begitupun sebaliknya, jika anak mendapatkan penanaman sosialisasi yang buruk maka akan mendapatkan kesulitan dalam menempatkan dirinya di lingkungan sekitar dan anak menjadi tidak akan tanggap pada nilai-nilai agama serta cenderung hendak melakukan hal-hal yang diluar ideologi agama seperti memiliki perilaku yang tidak baik, tidak sopan dengan orang tua, minum-minuman keras, dan perilaku lainnya yang melanggar norma-norma sosial dalam bermasyarakat.

Dalam Penelitian ini, teori sosialisasi dari George Herbert Mead diterapkan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

Pertama, tahap persiapan (*preparatory stage*). Pada tahap persiapan ini, Peneliti berfokus pada upaya melaksanakan pengamatan terhadap bagaimana sosialisasi nilai religiusitas yang ditanamkan oleh orang tua terhadap anaknya untuk memberikan pemahaman mengenai nilai tersebut agar anak terhindar dari perilaku menyimpang;

Kedua, tahap meniru (*play stage*). Di sini, Peneliti meninjau bagaimana bentuk efektivitas *feedback* dari seorang anak yang mulai menyadari tentang nilai religiusitas yang ditransferkan oleh orang tuanya;

Ketiga, tahap siap bertindak (*game stage*). Pada fase ini, Peneliti mengamati ekspresi perilaku anak melalui pengetahuan peran yang secara langsung dimainkan oleh anak tersebut itu berdasarkan penerapan nilai religiusitas yang ditanamkan dan ditransferkan melalui kedua orang tuanya; dan

Keempat, tahap penerimaan norma kolektif (*generalized stage*). Pada tahapan ini, Peneliti menganalisis bagaimana anak mampu mengambil peran yang dijalankan orang lain dalam masyarakat berdasarkan nilai religiusitas yang telah ia peroleh dari kedua orang tuanya, sehingga akan memperoleh pandangan sosial yang baik dimata masyarakat sekitarnya.